

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Zaman Globalisasi ini, kehidupan remaja banyak mendapatkan pengaruh-pengaruh negatif karena hal ini merupakan cara mereka dalam menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Pengaruh tersebut dapat berbentuk positif hingga negative yang sering kita sebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan pengaruh dari lingkungannya untuk melakukan tindakan pelanggaran norma hukum maupun norma sosial.

Spranger (dalam Muthofar 2013:3) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan manusia yang fundamental tentang kesadaran akan 'aku' yang berpengaruh terhadap segi kehidupan. Dalam hal ini perubahan struktur kejiwaan yang tidak dibimbing dengan baik maka akan berdampak buruk terhadap perubahan karakter remaja. Remaja juga mempunyai emosi dan sifat egois terhadap posisi dan kedudukannya pada lingkungan sekitarnya.

Senada dengan pernyataan diatas, Freud (dalam Adisusilo 2012: 7) berpendapat bahwa perkembangan moralitas seseorang dimulai sejak anak berkembang ke arah kedewasaannya, di mana energi psikis mereka atau yang disebut 'libido' akan bergerak ke arah pemuasan kebutuhan yang dikaitkan dengan bagian-bagian tubuh tertentu. Bersamaan dengan perkembangan biologisnya, anak-anak mulai menyadari kalau merreka harus menyessuaikan tingkah lakunya agar bisa diterima menjadi anggota suatu kelompok.

Terjadinya Degradasi moral dan perubahan karakter terhadap remaja bukanlah tanpa sebab. Sebagaimana diketahui sekolah yang merupakan tempat remaja untuk belajar dan berkembang, belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter pada kehidupannya. Hal ini bias kita simpulkan dari kenyataan yang terdapat banyak sekali kasus pelanggaran. Selain itu, seorang guru harusnya mampu untuk menimalisir terjadinya degradasi moral di sekolah. Hal ini untuk mencegah peserta didik yang masih banyak melakukan pelanggaran.

Perkembangan seorang remaja dalam lingkungannya tidak lepas dari bagaimana cara mengenalkan karakter yang baik dan buruk. Penelitian ini mencoba mengenalkan karakter melalui karya sastra. Sastra merupakan karya yang dirangkai dengan kreasi manusia atas kata-kata dan cerita yang bersifat imajinatif. Latar belakang lingkungan dan kondisi permasalahan yang ada pada manusia menjadi sebuah penghubung yang erat antara keduanya.

Melalui karya sastra, pendidikan karakter dapat dijalankan. Terlebih pemerintah telah menyusun konsep pendidikan karakter secara rinci di dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan Karakter diharapkan mampu mencetak siswa yang berkarakter kuat, baik dalam lingkungan akademik, sosial maupun moral serta menjadi warga negara yang baik dan berguna untuk memajukan bangsa dan negara.

Pendidikan karakter dengan melalui proses pembelajaran dan pengajaran bahasa dan sastra bisa diterapkan dengan berbagai cara, diantaranya adalah pelajaran apresiasi sastra. Pengajaran sastra yang baik adalah yang dapat memberikan keleluasan kepada peserta didik untuk menggeluti karya sastra secara langsung, karena tujuan pengajaran sastra adalah pencapaian apresiasi kreatif.

Memperjelas pengaruh karya sastra terhadap perkembangan karakter, Noor (2011:38) menyebutkan karya sastra merupakan kumpulan dari nilai-nilai yang dapat membangun sikap dan kepribadian anak-anak. Dalam perkembangannya, karya sastra juga selain membangun sikap dan kepribadian anak-anak, juga dapat menambah daya intelegensi mereka dan mengembangkan imajinasi yang berpengaruh kepada berkembangnya kreatifitas seorang anak. Salah satu karya sastra yang berpengaruh dalam memamcu kreativitas dan merangsang imajinasi seorang anak adalah novel.

Novel dalam pngertiannya merupakan suatu karya fiksi yang menyajikan dunia berdasarkan imajinasi seorang penulis dan dikreasikan melalui kata yang dikembangkan menjadi kata-kata. Unsur esensi daripada novel dapat diperhatikan pada indahnya seorang pengarang merangkai kata hingga pembaca dapat memahami dan mengerti unsur estetis yang berada di dalam suatu karya sastra (Nurgiyantoro, 2009:23). Sastrawan pada umumnya mengkreasikan tokoh yang mempunyai karakter sehingga karya sastra umumnya merupakan karakter manusia itu sendiri, meskipun seorang penulis hanya menciptakan tokoh melalui imajinasinya dan menjadi sebuah fiksi. Melalui kenyataan tersebut, karya sastra memiliki hubungan dengan semua unsur yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan, bahkan di dalam karakter fiksi yang diciptakan terdapat nilai-nilai etis manusia. Hal ini merupakan pandangan dari penulis bahwa manusia bermatabat adalah manusia yang berkarakter.

Terdapat banyak novel yang ada di Indonesia. Salah satu contohnya dan juga menjadi objek penelitian kali ini adalah novel yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* Karya Buya Hamka. Buya Hamka adalah sastrawan

Indonesia yang lahir di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia pada tanggal 17 Februari 1908. Buya Hamka dikenal sebagai pengarang yang handal lantaran gaya bahasanya lugas, jernih, dan berisikan materi dakwah islam yang memuat pesan-pesan moral. Kekuatan lainnya terletak pada penggambaran suasana dan pengambilan sudut pandang berdasarkan keyakinan dan realitas yang terjadi.

Karya Sastra Novel *Tenggelammnya Kapal Van Der Wijk* dipilih untuk menjadi objek kajian dalam penelitian ini karena memiliki beberapa hal yang cukup penting untuk dibahas. Pertama, Karya sastra adalah refleksi dari suatu fenomena didalam suatu masyarakat, sehingga penulis mempunyai gambaran dan ide untuk menciptakan sebuah karya sastra yang diilhamii oleh kejadian nyata dan memiliki makna yang mendalam. Kedua adalah peran penting sebuah tokoh dalam menyampaikan pesan moral seperti perjalanan hidup seorang Zainuddin yang berjuang melawan diskriminasi dan mendapatkan kesuksesan dalam hidup. Ketiga adalah bagaimana seorang Buya Hamka menceritakan atau menggambarkan tokoh-tokoh utamanya menjadi menarik dengan konflik-konflik yang membangun suasana. Buya Hamka seolah-olah ingin menggambarkan bagaimana kerasnya perjuangan dan pengorbanan seorang manusia dalam mendapatkan cinta dan cita-citanya.

Kepandaian penulis dalam mengkaitkan sebuah alur cerita bukan faktor penentu sebuah novel dapat menjadi novel populer atau novel yang menarik. Tokoh yang memiliki karakter yang lemah pun dapat menghilangkan antusias pembaca. Hal ini dikarenakan fungsi dari tokoh untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang perbedaan setiap tokoh tersebut.

Karakterisasi merupakan cara dari penulis untuk menggambarkan kepribadian tokoh yang terdapat didalam suatu karya fiksi (Minderop, 2011: 2). Karakterisasi merupakan penggambaran tokoh oleh penulis untuk memperkaya karakter yang terdapat pada tokoh. Karakterisasi tokoh secara langsung dapat dilakukan melalui tuturan pengarang, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh. Sementara karakterisasi tokoh secara metode tidak langsung dapat dilakukan melalui dialog, lokasi dan percakapann, kualitas mental para tokoh, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata, serta melalui tindakan para tokoh (Minderop, 2011:2). Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck, Buya Hamka dengan kepandaianya menggunakan kedua metode ini untuk memperkuat ceritanya. Pada awalnya dia menggambarkan secara langsung tokoh-tokoh utama seperti Zainuddin dan Hayati dengan nama tokoh dan tuturan pengarang. Langkah awal ini merupakan awal dari penciptaan karakter tokoh. Penggunaan metode tidak langsung dalam novel ini diterapkan ketika tokoh utama seperti aziz dan zainuddin melalui tindakan-tindakan tokoh dalam menghadapi sebuah konflik dan masalah yang terdapat pada novel.

Karakter menurut Foester (dalam Adisusilo, 2011:77), merupakan suatu hal yang berpengaruh untuk mengualifikasi pribadi dari setiap individu. Karakter dapat menjelaskan identitas, ciri, sifat yang tetap, atau bisa dikatakan karakter merupakan suatu hal yang kompleks dalam kehidupan manusia dan menjadi sifat tetap dalam diri seseorang. Pentingnya berkarakter juga akan menumbuhkan gagasan, tindakan, pola fikir yang bagus. Sehingga menjadikan identitas individu lebih bermatabat dari sebelumnya. Karakter merupakan nilai acuan dalam

berinteraksi sesama manusia, sehingga karakter tersebut dapat menjadikan dinamisme dalam berinteraksi sosial, bahkan pentingnya berkarakter mampu membentuk individu bertindak dengan ketentuan-ketentuan dan bertindak berdasarkan pada nilai-nilai etis.

Mengamati dan memahami karakter tidak terlepas dari peran besar seorang tokoh yang membawa karakter tersebut. Salah satu peran serta tujuan tokoh adalah membawakan pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan oleh penulis. Proses penciptaan tokoh oleh pengarang mengalami beberapa tahap untuk menentukan persepsi dan pemahaman setiap individu. Pemberian konflik pada cerita memberikan kesempatan pada tiap tokoh untuk menunjukkan kepribadiannya masing-masing. Bahkan tidak jarang seorang pengarang memberikan waktu untuk volume pemuculan dan konflik yang begitu banyak untuk satu tokoh. Tokoh ini disebut tokoh utama.

Unsur yang berperan penting dalam suatu karya sastra atau cerita rekaan adalah hadirnya sosok tokoh (Nurgiyantoro, 2009: 165). Meskipun tokoh pada sebuah cerita adalah tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang, Penulis wajib untuk menciptakan sosok tokoh memiliki kewajiban, sewajar bagaimana suatu kehidupan manusia yang memiliki daging dan darah, pikiran dan perasaan, karena suatu karya fiksi adalah hasil karya imajinatif atau rekaan dari seorang pengarang. Realitas kehidupan manusia harusnya dapat dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kehidupan tokoh di dalam cerita, karena karya yang merekam begitu saja emosi-emosi realitas kehidupan akan menyebabkan pendangkalan terhadap karya kesastraan yang bersifat imajiner.

Terdapat penelitian sebelumnya mengenai karakter dan karakterisasi. Penelitian tersebut merupakan jurnal artikel hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri:2014), dalam penelitian tersebut diberi judul “Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Lakon Wayang *Kresna Gugah Sanggit* Ki Jukung Darmoyo”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan unsur intrinsik dan karakter tokoh utama dalam Lakon Wayang *Kresna Gugah Sanggit*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa struktur karya sastra yang meliputi tema, tokoh, dan penokohan, alur atau plot, latar atau setting dan pusat pengisahan. Karakter tokoh utama yang ada dalam cerita ini didominasi aspek superego.

Terdapat pula penelitian sebelumnya mengenai karakter dan karakterisasi berupa Jurnal yang ditulis oleh (Gusmiarni;2012), dengan judul “Karakterisasi Tokoh dalam *Satua Galuh Pitu* (Kajian Psikologi Sastra)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk melestarikan kebudayaan Bali, mengetahui satuan naratif yang membangun satuan galuh pintu dan karakterisasi tokohnya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa satuan naratif yang terkandung yaitu mukhaa, prattimuka, garbha, vimarsaa, nirrvahana, tema dan amanatt. Sedangkan nilai yang dipetik yaitu nilai tatwa, etika, pendidikan budi pekerti dan pendidikan logika.

Penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dibahas di atas tentunya mempunyai tujuan-tujuan tersendiri yaitu aspek unsur intrinsik, karakterisasi, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian tersebut mempunyai aspek-aspek tersendiri untuk diteliti. Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal itu dapat dilihat dari tujuan dan juga fokus permasalahannya. Dalam penelitian kali ini bertujuan untuk menggali mengenai bagaimana karakterisasi pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jadi dalam penelitian ini lebih

difokuskan pada tokoh utamanya, dan penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi referensi dalam hal karakterisasi tokoh utama.

Berdasarkan obeservasi pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka serta penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Karakterisasi tokoh utama pada Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan mendefinisikan tentang karakter dan karakterisasi tokoh-tokoh utama pada Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

1.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai gambaran peblitian yang lebih jelas, penelitian ini perlu untuk dibatasi. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pemilihan tokoh yang berhubungan langsung dengan peristiwa. Bagian terpenting didalam sebuah peristiwa adalah hadirnya tokoh utama atau tokoh sentral, kemudian tokoh yang memiliki jumlah tayang paling sedikit merupakan tokoh tambahan (*peripheral character*), tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh utama atau sentral. Berdasarkan hal itu peneliti menganalisis tokoh utama yang terdiri dari tokoh Zainudin, Hayati, dan Aziz. Ketiga tokoh ini memiliki peranan penting pada setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dan dijawab didalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengarang menciptakan karakter tokoh utama secara langsung (*telling*) dalam novel *Tenggelammnya Kapal Van Der Wijk* Karya Hamka?
2. Bagaimana pengarang menciptakan karakter tokoh utama secara tidak langsung (*showing*) dalam novel *Tenggelammnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Mendeskripsikan cara pengarang menciptakan karakter tokoh utama secara langsung dalam novel *Tenggelammnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka.
2. Mendeskripsikan cara pengarang menciptakan tokoh utama secara tidak langsung dalam novel *Tenggelammnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik itu dalam bentuk tertulis maupun praktek:

1. Secara Tertulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap penguatan teori tentang karakterisasi tokoh pada novel , khususnya kepada para penulis yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang teknik karakteriasi tokoh dalam novel dan mempunyai minat terhadap ilmu sastra tentang karakteristik tokoh utama..

2. Secara Praktis, penelitian ini dapat mengembangkan kajian tentang studi Karakterisasi yang lebih baik. Sekaligus dapat menambah minat dalam mengapresiasi karya sastra dengan metode dari studi Karakterisasi. Penelitian ini juga kelak akan membantu peserta didik dalam memahami konsep pendidikan karakter dengan pencapaian apresiasi kreatif melalui pengajaran sastra.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam mengartikan dan memaknakan istilah-istilah penting dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

1. Karakterisasi adalah sebuah metode atau cara seorang pengarang untuk menggambarkan watak atau kepribadian para tokoh didalam sebuah cerita rekaan. Karakterisasi tokoh secara langsung dapat dilakukan melalui tuturan pengarang, penampilan tokoh, dan penggunaan nama tokoh (Minderop: 2011: 2)
2. Novel adalah suatu karya fiksi yang umunya mempresentasikan dunia yang memuat imajinasi pengarang dan diciptakan melalui kata dan kata-kata. Unsur keindahan pada novel, tampak dari hunbungan kata, kats-kata dan bahasa sehingga pembaca dapat menikmati dan memahami isi cerita yang diciptkan (Nurgiyantoro, 2009:23).
3. Tokoh utama merupakan tokoh yang merupakan factor utama didalam cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2009:176).
4. Metode langsung atau *direct method (telling)* merupakan teknik untuk menggambarkan tokoh oleh pengarang secara langsung (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2011: 6).

5. Metode tidak langsung adalah teknik pemaparan atau pelukisan tokoh utama yang dilakukan melalui dialog, lokasi dan percakapan, kualitas mental para tokoh, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, nada suara, tekanan, dialek dan kosakata serta melalui tindakan para tokoh (Minderop, 2011:2).

